

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut tinjauan psikologi, pernikahan merupakan tugas perkembangan orang yang memasuki tahap dewasa atau perkembangan sosio-emosional pada masa dewasa awal, seperti yang diungkapkan oleh Santrock (2002) ialah tergabung menjadi keluarga melalui perkawinan. Sedangkan masa untuk melakukan pernikahan saat usia dewasa awal yaitu 20-40 tahun (Papalia, 1998) atau pada usia 18-40 tahun (Hurlock, 1980). Sedangkan menurut Undang – Undang No.1 Tahun 1974 perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa.

Suatu hubungan dalam pernikahan individu memiliki harapan-harapan yang dapat membahagiakan dan mendapat kesejahteraan dalam rumah tangga serta mendapatkan kepuasan menikah dipengaruhi oleh harapan-harapan pasangan itu sendiri terhadap pernikahannya, yaitu harapan yang terlalu besar, harapan terhadap nilai-nilai pernikahan, harapan yang tidak jelas, tidak adanya harapan yang cukup, dan harapan yang berbeda (dalam Ardhianita & Andayani, 2016). Menurut Ben Wilson & Steve (2008) perbedaan usia pasangan menikah dihitung dengan mengurangi usia istri dari suami. Untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup pernikahan ternyata tidaklah mudah karena banyak masalah yang harus dihadapi (Silalahi & Eko, 2010). Setiap orang yang berkeluarga umumnya pasti menginginkan suatu kondisi keluarga yang harmonis dan menjadi keluargayang utuh dan sempurna. Namun pada kenyataanya pada kehidupan keluarga atau rumah tangga pasti terjadi adanya suatu konflik baik terjadi perselisihan kecil, perdebatan, perbedaan pendapat, pertengkaran dan ketegangan. Apalagi jika pernikahan pada beda usia dimana suami memiliki istri lebih tua.

Fenomena pernikahan beda usia (*Marital Age Differences*) penting dalam hal kaitannya dengan perubahan sosio-demografis yang lebih luas seperti penuaan populasi, kesuburan yang tertunda, dan penyediaan perawatan. Menurut Ben Wilson & Steve (2008) perbedaan usia bisa bervariasi berdasarkan jenis kelamin dan usia saat menikah. *Dilansir dari berita Brilio.Net* (2018). Seperti pernikahan yang terjadi antara seorang pemuda (25) menikahi seorang nenek (60) bernama Zulhery dan Nuraisyah telah menyedot perhatian warga Uteun Geulinggang Kec. Dewantara Kab. Aceh Utara . Pernikahan beda usia juga terjadi pada salah satu partisipan. Berdasarkan hasil wawancara:

“Orang itu gimana ya, bilang saya usia 39 istri 49 tahun itu di KTP tidak tahu aslinya bagaimana. dulu saya menikah usia 19 tahun. *(Hasil wawancara dengan S Pada tanggal 27 November 2019)*.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, partisipan memiliki beda usia 10 tahun jauh lebih muda dari istrinya. Menurut Anna Sunarti seorang psikolog keluarga mengatakan beda usia apabila jarak usia tidak dalam rentang yang sama. Diatas 5 tahun lebih bisa dikatakan berbeda usia. Seseorang dikatakan memiliki usia rentang yang sama 3-5 tahun karena masih mengalami perkembangan psikologi yang sama (Hurlock, 2002). *Dilansir dari Beritagar. Id* (2018) survey yang dilakukan terhadap 300.000 rumah tangga sampel yang tersebar di 34 provinsi dan 511 kabupaten/kota di Indonesia. Angka itu mewakili 54,3 juta rumah tangga tahun lalu. Rata-rata selisih umur pasangan rumah tangga di Indonesia sekitar 5 tahun 2 bulan. *Di lansir dari kompasiana.com* (2018) adanya riset yang dilakukan oleh Dr. George Fieldman dari Chiterns University College di Inggris menunjukkan bahwa sampai usia tertentu pria menganggap daya tarik lebih penting daripada usia bila ditanya soal calon pasangan artinya dalam memilih calon pasangan seorang pria lebih mengutamakan penampilan daripada usianya, pria tidak memperdulikan usianya yang terpenting adalah bagaimana penampilan seorang wanita bisa menarik perhatiannya. Sedangkan pernikahan antara partisipan dengan istrinya terjadi karena dahulu bapak S memiliki pacar banyak namun bapak S pernah merasakan sakit hati saat menjalin hubungan

dengan seorang perempuan karena ditinggal pacarnya menikah dengan orang lain padahal bapak S sudah ada niatan untuk menikahinya setelah adik-adiknya menikah semua. Oleh karena itu bapak S langsung menerima saat dijodohkan dengan istrinya dahulu. Berikut hasil wawancaranya:

“Dulu itu pacar saya banyak terus pacarku yang benar-benar saya seriusi ternyata menikah sama laki-laki lain. Sebelumnya emang saya berjanji sama dia, saya akan menikahinya setelah adek-adek saya menikah semua. Ternyata dia sudah menikah sama orang lain. Jadi karena itu akhirnya saya bilang kalau ada jodoh datang ke saya meskipun itu janda siapa saja yang datang berarti dia jodohku begini pikiran saya waktu itu bukan karena apa”. (Hasil wawancara dengan bapak S Pada tanggal 27 November 2019).

Faktor terjadinya sebuah pernikahan beda usia karena beberapa alasan terutama suami yang memiliki istri lebih tua. Menurut Gilbert (2003) penyebab pernikahan tersebut terjadi bahwa para wanita beranggapan wanita yang berusia lebih tua kesulitan menemukan laki-laki yang lebih tua karena laki-laki yang lebih tua mencari wanita yang lebih muda. Padahal sebelum tahun 1990, umumnya dalam pernikahan suami berusia 5 tahun atau lebih diatas usia sang istri di United States (Abel & Kruger, 2008). Sehingga hal ini kurang sesuai dengan pandangan psikologi evolusioner yang dikemukakan oleh Cosmides dan Tobby bahwa suami umumnya berusia lebih tua dari istri Myers (Lusiana, 2014).

Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan terhadap 300.000 rumah tangga sampel yang tersebar di 34 provinsi dan 511 kabupaten/kota di Indonesia. Angka itu mewakili 54,3 juta rumah tangga tahun lalu. Rata-rata selisih umur pasangan rumah tangga di Indonesia sekitar 5 tahun 2 bulan. Hasil dari survey tersebut adalah terdapat 84,92 % usia suami lebih tua daripada istri, 6,36% usia pasangan sama, dan 8,72% usia istri lebih tua dari suami. *Dilansir dari beritagar.id* (2017). Survei ini diambil dari mikrodatabank survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) BPS tahun 2016. Hasil survey tersebut menandakan bahwa jumlah suami yang memiliki istri lebih tua hanya 8,72% jauh lebih rendah dari suami yang memiliki istri lebih muda sebanyak 84,92%. Indonesia menganut budaya patriarki. Menurut Ade & Siti (2013) patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki

sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-se galanya. Pernyataan ini menjadikan laki-laki sebagai penguasa dengan bawahan perempuan. Seperti yang dikatakan oleh informan:

“ Iya memang pengalaman saya termasuk unik, banyak orang yang bilang saya itu aneh gitu mbak”, katanya tetangga lah ngapain kamu cari yang tua le tidak cari yang masih muda dan cantik, kamu kan masih perjaka. (Hasil wawancara dengan S pada tanggal 27 November 2019).

“ Istri saya itu minder mbak, kalau pas dijalan pas Khaul gitu saya sering dibilang anaknya, ada yang tanya ke saya ini siapa saya bilang istri saya memang istri saya, oleh karena itu istri itu diam kalau ditanya sama orang-orang. (Hasil wawancara dengan M pada tanggal 13 Desember 2019).

Berdasarkan wawancara diatas, suami yang memiliki istri lebih tua dianggap aneh oleh masyarakat. Pernikahan seperti ini membuat istri yang memiliki suami lebih muda menjadi minder. Selain perkembangan psikologis istri yang mencapai kematangan terlebih dahulu juga dapat dilihat dari kemampuannya dalam bidang fisiologis. Kemampuan fisiologis istri akan lebih muda menurun bila dibandingkan dengan suami khususnya dalam bidang seksual. Bila suami tidak mengerti tentang keadaan tersebut maka hal tersebut akan menjadi persoalan dalam kehidupan keluarga yang bersangkutan (Walgito, 2000). Hal ini sejalan dengan pernyataan Hurlock (2002) perempuan akan mengalami kematangan secara psikologis dan fisiologis terlebih dahulu meskipun usia antara laki-laki dan perempuan sama (Hurlock, 2002). Lebih jauh Walgito (2000) menjelaskan apabila istri lebih tua dari suami, maka perkembangan psikologis dari istri jauh akan mencapai kematangan terlebih dahulu sehingga dengan demikian besar kemungkinannya pandangan, sikap, maupun pendapat mengenai sesuatu akan jauh berbeda, oleh karena itu perkawinan dimana usia istri lebih tua rawan akan perceraian.

Hal seperti ini membuat suami yang memiliki istri lebih tua bisa menjaga perasaannya dengan adanya pengakuan dari suami yang memiliki istri lebih tua. Hal ini sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kesetiaan salah satunya adalah kejujuran dimana seseorang mengakui memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran (Cloud & Townsend,

2002). Selain kejujuran faktor yang mempengaruhi kesetiaan adalah rasa empati yaitu mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri ditempat orang lain (Hurlock, 1999). Seperti yang terjadi pada S :

“Tujuan saya menikah memang mencari perempuan yang memiliki orang tua tidak punya, yatim piatu dan janda tujuannya memang menolong. Itu yang saya inginkan. Ya kebetulan kok langsung ada. Tidak tahu ya, orang menebak saya itu aneh. Karena melihat orang tua saya sendiri meninggal, ibu ditinggal ayah meninggal saya melihat ibu kasihan harus kerja seorang diri untuk menghidupi anak-anaknya. Waktu itu saya umur 10 tahunan sudah ditinggal ayah. Akhirnya saya melihat janda yang punya anak dan sebatang kara saya merasa kasihan teringat masa kecil saya dulu. (Hasil wawancara dengan S pada Tanggal 27 November 2019).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, S merasa kasihan terhadap melihat perempuan janda dan memiliki anak dan berusia jauh lebih tua, perempuan tersebut mengingatkan dirinya terhadap ibunya yang seorang janda dan bekerja keras untuk menghidupi anak-anaknya. *Dilansir dari suara.com* (2019) menikahi perempuan yang jauh lebih tua akan menghadapi beberapa hal salah satunya adalah adanya perkara masa lalu seperti mantan suami, anak, hingga perceraian yang belum usai. Menjalin rumah tangga dengan perempuan yang lebih tua, awalnya membuat suami mengalami kekecewaan. Rumah tangga yang didambakan selama ini tidak sesuai harapannya. Seperti yang dikatakan oleh S:

“Dulu saya kecewa sempat frustrasi gimana ya,,,uang saya habiskam untuk main dulu .

“Memang bentrokan selalu ada, tergantung yang laki-laki kayak saya, selagi masih eman ya dipertahankan. Tapi saya bikin cuek, kalau dipikir terus ya stress saya (sambil tertawa). Sebenarnya kalau pernikahan seperti ini kebanyakan yang mengatur adalah istri, kebetulan keluarga dari istri saya kebanyakan memang istrinya yang mendominasi, tapi saya pelan-pelan kasih tahu ke istri, saya tidak bisa seperti itu, menurut saya semua tergantung dari laki-lakinya. Pernah dulu masalah keuangan saya serahkan semua ke istri, hasil dari kerja saya serahkan semuanya ke istri, tapi istri terlalu ketat mbak, saya tidak dikasih uang sama sekali, padahal kan saya kerja keliling jualan kerupuk butuh uang misal 15-20 ribu misal dijalan kalau ban kempes gimana kalau tidak dikasih uang yang penting kan tidak ada urusan sama perempuan. (Hasil wawancara pada S tanggal 27 November 2019).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, konflik yang terjadi pada S adalah istri yang mendominasi dalam hal keuangan yang membuat S menjadi frustrasi. Menurut Lusiana (2017) pada pasangan beda usia dimana usia kronologis istri lebih tua keadaan ekonomi merupakan masalah yang sering terjadi. Akibatnya S merasa menjadi frustrasi karena hal tersebut. Frustrasi yaitu keadaan batin seseorang, ketidakseimbangan dalam jiwa, suatu perasaan tidak puas karena hasrat atau dorongan yang tidak dapat terpenuhi ((Purwanto dalam (Nur, 2015)). Keadaan tersebut bisa menimbulkan respon positif atau juga bisa menimbulkan respon negatif (Nur, 2015). Respon negatif yang dilakukan oleh S adalah melakukan sabung ayam, judi dan marah terhadap istri. Berdasarkan hasil wawancara :

“ Frustrasi dulu akhirnya saya judi istri tidak mengetahui kalau saya judi tahunya dia uangngnya sering habis tidak tahu dibuat apa tahunya dia baut apa aja uang itu”. (Hasil wawancara pada S tanggal 27 November 2019).

“Meskipun saya suka sabung ayam, saya bicara sama istri, sudah biarlah suamimu mengadu ayam itu buat hiburanku yang penting tidak ke perempuan lain aja”. (Hasil wawancara pada S tanggal 27 November 2019).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, respon negatif dari frustrasi adalah sabung ayam dan judi, selain itu sabung ayam dan judi sebagai hiburan dari suami yang memiliki istri lebih tua. Menurut Walgito dalam Martina (2016) salah satu faktor yang mempengaruhi kesetiaan adalah sikap saling antara suami istri, jika tidak ada hal tersebut maka tidak ada saling menghargai, saling menghormati, berkorban dan menyayangi. *Dilansir dari kompas.com* (2016) sebagaimana penelitian yang juga dilakukan oleh Profesor Andrew Francis dan Hugo Mialon terhadap 3.000 responden di *Department of Economics di Emory University, Atlanta Amerika Serikat* mengungkapkan bahwa jelas ada korelasi antara perbedaan usia dalam sebuah hubungan dan berapa lama hubungan akan bertahan, idealnya jarak usia pasangan adalah satu tahun. Hasil dalam penelitiannya semakin besar perbedaan usianya, semakin besar risiko untuk bercerai. Beda usia 5 tahun bisa membuat sebuah pasangan memiliki risiko 18% lebih tinggi berpisah. Risikonya pun meningkat secara drastis hingga 39% pada pasangan yang beda usianya 10 tahun. Lalu pada pasangan yang beda

usianya mencapai 20 tahun, risiko berpisahya bisa sampai 95%. (Francis & Hugo, 2014). Berdasarkan data yang *dikutip dari detikcom* (2019) dari website Mahkamah Agung (MA), sebanyak 419.268 pasangan bercerai sepanjang tahun 2018, jumlah tersebut perceraian terbanyak dari pihak perempuan yaitu 307. 77 sedangkan dari pihak laki-laki sebanyak 111. 490 orang. Hal ini belum termasuk pasangan non muslim. *Dilansir dari Surya.co.id* (2018) angka perceraian di Jawa Timur menduduki posisi tertinggi dibandingkan provinsi lain se Indonesia hal ini disampaikan oleh Gubernur Khofifah. Berdasarkan data Komnas Perempuan Tahun 2016 ada sebanyak 15 aitem penyebab perceraian, yang tertinggi adalah ketidakharmonisan rumah tangga karena ada idaman lain, kedua tidak ada tanggung jawab, ketiga adalah masalah ekonomi. Salah satu kota di Jawa. Timur termasuk Pasuruan juga mengalami tren peningkatan perceraian. *Dilansir dari WartaBromo.com* (2018) terdapat 1.261 kasus perceraian dengan penggugat cerai paling banyak dari pihak istri sebanyak 904 ajuan diungkap oleh Pengadilan Agama (PA) Pasuruan di tahun 2018. Catatan kasus ini mengalami tren peningkatan 116% pada periode yang sama di tahun 2017. Penyebab faktor perceraian paling banyak adalah perselisihan atau pertengkaran yang terus menerus ungkap Panitera PA Pasuruan, Chafidz Syaifudin. *Dilansir dari faktualnews.com* (2019), dalam durasi Januari hingga November 2019, PA telah memutuskan perkara cerai gugat sebanyak 1.303 dari 1.782 kasus perceraian, jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Menurut Gunarsah (2012) perbedaan usia diantara keduanya dapat mempengaruhi komunikasi sehingga akan kesulitan untuk menyamakan pembicaraan diantara keduanya. Kalau tidak bisa teratasi dampaknya akan lebih kompleks lagi. Perbedaan karakter pribadi pasangan mampu menimbulkan konflik dalam kehidupan pernikahan apabila salah dalam menyikapinya. Seperti yang dialami oleh S merupakan tipe orang royal sedangkan istrinya merupakan tipe orang pelit. Berikut wawancaranya :

“ Kalau perasaan ya sedih sebenarnya sedih ingin mempunyai anak eh ingin mengambil anak saya mikir 1000 kali karena yang “Geroboh tangan” saya aslinya yang geroboh tangan, geroboh itu namanya royal tidak pelit kalau ada tamu kesini langsung yang dirumah masih berat ada hitungannya. (Hasil wawancara pada S tanggal 27 November 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2017) tentang “Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Beda Usia” bahwa kepuasan pernikahan dapat ditingkatkan apabila pasangan suami istri memiliki banyak kesamaan kepribadian, minat, dan kecenderungan. Berbagai perbedaan antara suami istri bisa di terima masing-masing suami atau istri bergantung pada lamanya hubungan. Suami yang memiliki istri lebih tua dipengaruhi oleh lamanya hubungan dalam mempertahankan sebuah rumah tangga. Menurut Barnes (2001) lamanya hubungan adalah lamanya ketika menjalin hubungan dengan pasangan cenderung ke usia masa perkawinan. Seperti yang terjadi pada partisipan yang telah mempertahankan rumah tangganya selama 10 tahun, berikut berdasarkan wawancara dengan S:

“Alhamdulillah memang bentrokan selalu ada, tapi kita sudah bertahan 10 tahun.” (Hasil wawancara pada S tanggal 27 November 2019).

Menurut Walgito (2000) usia perkawinan selama 10 tahun merupakan akhir dari masa periode awal. Subjek pada masa ini juga dianggap tepat untuk menggambarkan kehidupan perkawinan pada periode awal pernikahan.

“Awalnya dulu baik, ya satu minggu dua minggu lah ya baiklah sama saya, pernah telpon telponan saya dulu kan cerita ke saya dia bilang kalau keliuarganya ini kalau bekerja hasilnya dikasihkan ke istri semua itu pertama telponan, saya berpikir tapi saya jalankan sekarang kok nyata, tidak benar itu cara agama kan tidak benar.” (Hasil wawancara pada S tanggal 27 November 2019).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, S merasakan perubahan sifat istrinya saat dua bulan menikah, hal tersebut membuat S merasa tidak percaya terhadap perubahan istrinya. Sejalan dengan pendapat Ruben dalam Martina (2016) bahwa masa pernikahan kurang dari 10 tahun dinamakan masa pengenalan awal atau *Initial Acquaintance Phase* dimana pasangan suami istri saling berusaha untuk mengenal satu sama lain. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan

oleh S yang mana S tetap perhatian terhadap istrinya, seperti wawancara berikut ini:

“Kalau perhatian sama, sebenarnya kan saya orangnya suka bercanda suka bercanda tapi dia tidak mau sulit dibuat bercanda serius aja, aku suka bercanda jadi saya bercandain tapi diaanya tidak”. (Hasil wawancara pada S tanggal 27 November 2019).

Sikap istri yang posesif membuat suami yang memiliki istri lebih tua cenderung mengurangi pergaulan dengan lingkungan luar demi menjaga perasaan istrinya. Seperti yang diungkapkan oleh S:

“Pernah saya pulang tengah malam di jemput sama istri di warung di pinggir sungai sampai situ, bagaimana perasaan kamu kalau punya istri seperti begitu, makan di warungnya Latif dijemput jam 10 malam, kuat ta seperti itu tidak malu a kamu, saya kalau bicara sama istriku kamu lho dek punya sifat seperti itu bukan saya yang jelek tapi kamu dek begini lho ngapain kamu jemput suami, saya malah dikasihani sama orang lah yak an, iya kalau saya tidak benar makan ke warung tidak pulang-pulang saya lho makan rawon ke bek Latif disini kurang sabar gimana nduk, sudah begitu saudaranya ke saya juga gitu, tidak tau kemana-mana”. (Hasil wawancara pada S tanggal 27 November 2019).

Tidak adanya harapan memiliki anak merupakan resiko seorang suami yang memiliki istri lebih tua. Akibatnya S sempat meminta izin kepada istrinya untuk menikah kembali supaya memiliki keturunan sendiri. Namun istri nya tidak mengizinkannya menikah kembali. Hal tersebut membuat S merasa kasihan untuk meninggalkannya, sehingga S lebih memilih bertahan. Menurut Soekidjan (2009) komitmen adalah kemampuan dari kemauan untuk menyelaraskan perilaku pribadi dengan kebutuhan, prioritas, dan tujuan. Berdasarkan hasil wawancara:

“Saya memaksa untuk tinggal disini karena kita tidak ada harapan mempunyai anak lagi, sudah 10 tahun pernikahan kami, mau ambil anak kita ya mikir-mikir lagi. (Hasil wawancara pada S tanggal 27 November 2019).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, Van Hoose & Worth dalam Grace dalam Siti (2015) bahwa pasangan yang tidak kunjung memiliki anak harus siap menghadapi kritik sosial dari masyarakat yang berorientasi pada anak, karena masyarakat tersebut belum memiliki anak sebagai sesuatu yang positif.

Mendengar asumsi seperti itu S mengaku semakin bertambah kasihan terhadap istrinya mengingat istrinya yang tidak punya siapa-siapa hanya memiliki satu anak yang tidak tinggal bersamanya, berdasarkan hasil wawancara:

“Saya kalau sama istri kasihan memang pertengkaran selau ada, cuma saya kasihan sama kehidupan istri, saat usianya sudah tua kalau hidup sendiri kan gimana, nanti kalau ada apa-apa, namanya manusia pasti kan ada sakitnya, tidak mungkin manusia terus sehat, dia sendirian saudaranya jauh-jauh, anaknya juga masih tidak mau kesini, anaknya sering diajak kesini tapi anaknya masih berat meninggalkan neneknya, namanya manusia pasti juga akan meninggal, ya kalau disana sudah gak ada yang diberatin ya nanti kesini.” (Hasil wawancara pada S tanggal 27 November 2019).

Bentuk perhatian yang dilakukan oleh suami yang memiliki istri lebih tua adalah kesehatannya. Sakit yang sering diderita oleh istri dari suami yang lebih muda adalah darah tinggi. Berdasarkan hasil wawancara:

“Kasihan istri saya kan punya darah tinggi, kepalanya dibuat kebawah itu membuat mimisan, namanya darah tinggi kan tidak enak, pernah waktu itu darah tingginya keluar dari pembuluh darah yang ada dihidung, sehingga darah keluar dari hidungnya karena waktu itu darahnya mencapai 310. Puskesmas tidak sanggup menanganinya karena darahnya terlalu tinggi akhirnya dirujuk ke rumah sakit purut, pada waktu itu saya bonceng ke puskesmas naik sepeda motor sendiri sampai darah sudah banyak yang menetes keluar dari hidung. Dia tidak bisa mendengar kabar yang sensitive, tidak bisa terlalu mikir yang berat, karena itu saya kasihan sama istri. Istri tidak boleh terlalu emosian. (Hasil wawancara pada S tanggal 27 November 2019).

Berdasarkan wawancara diatas, informan sangat memperhatikan kondisi istrinya, dimana informan sanggup menjaga emosinya saat istrinya sedang bermasalah seperti yang dikemukakan oleh Cloud & Townsend (2002) bahwa pasangan suami istri yang setia ia akan dapat dipercaya dan dapat diandalkan tidak hanya secara fisik namun juga secara emosional. Mappier dalam Lusiana (2017) menjelaskan bahwa usia seseorang sering kali berkaitan erat dengan perkembangan psikologis, pertumbuhan ekonomi, serta pertumbuhan sosialnya sehingga perbedaan jarak usia yang terlalu jauh cenderung akan membawa banyak perbedaan yang menyulitkan pasangan suami istri untuk menyamakan pendapat dan menyatukan pikiran karena tidak dapat dipungkiri bahwa usia berpengaruh terhadap cara pandang seseorang menilai tentang sesuatu yang ada disekitarnya. Berbagai permasalahan yang telah dihadapi oleh suami yang

memiliki istri lebih tua dan tetap bertahannya seorang suami dengan adanya permasalahan tersebut dianggap sebagai kesetiaan. Kesetiaan merupakan kepercayaan yang bukan hanya dalam hal seks namun dalam semua hal yang menyangkut hati, perasaan dan tubuh pasangan (Cloud & Towsend, 2002). Sedangkan kesetiaan menurut Hubbard (2003) dapat didefinisikan sebagai hubungan intim antara dua orang, dimana kedua orang tersebut berkomitmen satu sama lain dan tidak terlibat dalam hubungan seksual dengan orang lain. Menurut Waren dalam Martina (2016) kesetiaan merupakan sebuah bentuk dari tingkah laku yang dilakukan berulang yang akhirnya akan menjadi sebuah sifat yang permanen.

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah penelitian ini menggali lebih mendalam mengenai dinamika kesetiaan suami yang memiliki istri lebih tua. Bagaimana seorang suami memaknai kehidupannya dengan menjalin rumah tangga dengan istri yang lebih tua. Bagaimana sikap dan perilaku suami dalam mempertahankan pernikahan dengan istri yang usianya jauh lebih tua. Bagaimana kehidupan sehari-hari seorang suami yang memiliki istri jauh lebih tua darinya dengan perbedaan tugas perkembangan baik secara fisik maupun psikologisnya. Bagaimana sudut pandang istri terhadap suami yang lebih muda darinya yang berdampak pada sikap suami terhadapnya. Penelitian ini akan membahas mulai dari latar belakang kehidupan suami, proses terjadinya pernikahan, kehidupan rumah tangga dari awal pernikahan sampai sekarang akan digali dengan mendalam sesuai metode penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.2 Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut; Penelitian pertama dilakukan oleh Putu Hening Widahnti dan I. G. A Diah Fridari (2014) dengan judul “Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay ” Hasil penelitiannya adalah responden pada kasus 1 dan 2 sama-sama mengakui bahwa kesetiaan memang penting dalam sebuah hubungan namun yang membedakan antara kasus 1 dan 2 pilihan hidup dari responden itu sendiri. Pada kasus 1 responden didalamnya merasakan bahwa kesetiaan itu merupakan hal yang sulit namun mereka tetap mempertahankannya dan menjaga komitmen yang telah disepakati bersama pasangannya, sedangkan pada kasus 2 responden didalamnya memilih untuk mengabaikan kesetiaan yang mereka anggap penting dalam hubungan. Jadi kesimpulannya responden menyatakan bahwa kesetiaan merupakan hal yang penting dan mutlak ada dalam sebuah hubungan namun tidak semua gay mampu menjalankan komitmen untuk tetap setia. Kesamaan dalam penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya yaitu tentang “Dinamika Kesetiaan”. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian dimana penelitiannya menggunakan subjek seorang gay. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan studi kasus dengan analisis data menggunakan *temathic coding*, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan teknik analisis IPA dan pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. mempertahankannya dan menjaga komitmen yang telah disepakati bersama pasangannya, sedangkan pada kasus 2 responden didalamnya memilih untuk mengabaikan kesetiaan yang mereka anggap penting dalam hubungan. Jadi kesimpulannya responden menyatakan bahwa kesetiaan merupakan hal yang penting dan mutlak ada dalam sebuah hubungan namun tidak semua gay mampu menjalankan komitmen untuk tetap setia. Kesamaan dalam penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya yaitu tentang “Dinamika Kesetiaan”. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian dimana penelitiannya menggunakan subjek seorang gay.

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan studi kasus dengan analisis data menggunakan *temathic coding*, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan teknik analisis IPA dan pengambilan sampel dengan *purposive sampling*.

Penelitian kedua oleh Atta Nisaul Hasanah (2017) dengan judul “Kesetiaan Istri Pada Suami Penyandang Disabilitas Fisik Pasca Kecelakaan”. Hasil penelitiannya adalah dikatakan bisa setia apabila subjek memenuhi karakteristik aspek dari kesetiaan yang pertama kepatuhan ketiga subjek akan lebih taat kepada suami karena merasa iba dan enggan untuk membantah. Kedua bertanggung jawab, ketiga subjek dapat bertanggung jawab atas konsekuensinya bertahan dengan suami disabilitas dengan menjadi tulang punggung keluarga. Ketiga pengabdian yang menunjukkan ketiga subjek mengabdikan untuk merawat suami. Keempat kejujuran, subjek 2 dan 3 memberitahu segala hal kepada suami mengenai masalah rumah tangga, sedangkan subjek pertama tidak enggan memberitahunya. Kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu pada fokus penelitiannya mengenai “kesetiaan”. Sedangkan perbedaan dan keunikan dari penelitian ini adalah subjek penelitiannya dimana peneliti menggunakan subjek seorang suami yang mengalami disabilitas fisik pasca kecelakaan sedangkan penelitian nantinya peneliti akan menggunakan subjek seorang suami yang usia kronologis lebih muda dari istri, serta metode penelitian yang digunakan peneliti adalah fenomenologi kualitatif sedangkan peneliti sendiri menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan teknik analisis IPA.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Martina Andhika Swasti (2016) mengenai “Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kesetiaan Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri”. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kesetiaan perkawinan dengan menggunakan uji hipotesis korelasi *Product Moment Spearman's rho*. Pernyataan tersebut bisa dilihat dari hasil koefisien korelasi (r) antara kematangan emosi dengan kesetiaan perkawinan yaitu

0,647 pada taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa kedua variabel berkorelasi positif. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat kematangan emosi semakin tinggi tingkat kesetiaan perkawinan begitupun sebaliknya. Deskripsi data penelitian menunjukkan skor rata-rata subjek penelitian variabel kematangan emosi sebesar 87,05 pada variabel kesetiaan perkawinan sebesar 111,9. Persamaan dalam penelitian ini yaitu memiliki variabel yang sama tentang kesetiaan. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu peneliti menggunakan metode kuantitatif dalam penelitiannya sedangkan penelitian yang berlangsung menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan teknik analisis IPA, serta kriteria subjek yang berbeda.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Lusiana (2017) mengenai “Kepuasan Pernikahan Pada Beda Usia (Studi Fenomenologi Usia Kronologis Istri Lebih Tua). Hasil penelitian ini adalah sebanyak 75% responden mengaku baik-baik saja terhadap pernikahan yang dijalani. Kemudian sebanyak 87,5% responden merasa puas dengan pernikahan selama ini bilapun ada permasalahan maka dapat diselesaikan dengan baik, kehadiran anak-anak dalam keluarga, serta menerima pasangan apapun kondisi dengan rasa syukur yang tinggi. Secara umum pernikahan beda usia (usia kronologis istri lebih tua) merasakan kepuasan dalam pernikahan yang dijalani apabila adanya keselarasan, baik pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keterlibatan keluarga terutama orang tua mampu memperkuat maupun memperlemah kualitas relasi pasangan suami-istri. Permasalahan yang dihadapi oleh pasangan beda jauh dengan usia istri lebih muda dari suami umumnya adalah stigma dari masyarakat, masalah komunikasi dan keadaan ekonomi. Kepuasan pernikahan akan muncul jika setiap konflik dalam rumah tangga dapat terselesaikan didukung dengan adanya faktor internal yang terdiri dari kerjasama dan pembagian peran yang fleksibel, keintiman antar suami istri serta penerimaan karakter pribadi pasangan. Sedangkan faktor eksternal

meliputi manajemen keuangan, kehadiran anak dalam rumah, serta dukungan dari pasangan. Berdasarkan hasil kuesioner perbedaan karakter pribadi pasangan merupakan faktor risiko ketidakpuasan pernikahan. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu subjek penelitian menggunakan pasangan dengan beda usia istri lebih tua dari suami, pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel psikologi yaitu “Kepuasan” sedangkan penelitian yang sedang berlangsung adalah “Kesetiaan” dan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi dengan menggunakan metode kuesioner terbuka sebagai data tambahan kepada 80 pasangan suami istri (usia kronologis istri lebih tua) dengan pemilihan pasangan yang menikah minimal lebih dari 2 tahun, sedangkan penelitian yang sedang diteliti menggunakan fenomenologi dengan teknik analisis IPA dan tidak menggunakan kuesioner terbuka sebagai metode pendukung karena dilapangan sedikit menemukan subjek yang sesuai kriteria.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Ramdhani Paras Putri (2014) mengenai “Gambaran Kesetiaan Pernikahan Jarak Jauh Pada Istri Pelaut”. Hasil penelitian ini adalah pasangan individu yang menjalani pernikahan jarak jauh akan menghadapi berbagai resiko selama menjalani masa pernikahan sehingga setelah menikah membutuhkan sebuah penyesuaian. Istri akan mudah mengatasi konflik yang terjadi pada pernikahan jarak jauh dalam rumah tangga apabila setiap istri yang ditinggal suami berlayar mampu berperilaku setia terhadap pasangan. Bukti kesetiaan seorang istri terhadap pasangan yang berada jauh yaitu ketika istri mampu mengerjakan tugas rumah tangga secara mandiri, percaya terhadap perilaku suami, berperilaku empati terhadap suami, mampu menjalankan komitmen pernikahan, berperilaku jujur terhadap suami dan mampu memberikan maaf kepada suami apabila berbuat kesalahan. Kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sedang berlangsung adalah menggunakan variabel psikologi yang sama yaitu “Kesetiaan” dan menggunakan teknik

pengumpulan data wawancara dan observasi. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang berlangsung adalah metode penelitian menggunakan fenomenologi kualitatif dengan teknik analisis IPA dan subjek penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan responden istri pelaut yang telah menjalani masa pernikahan jarak jauh minimal selama 12 tahun sedangkan penelitian berlangsung menggunakan subjek seorang suami yang memiliki usia kronologis lebih muda dari istri.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada dinamika kesetiaan yang ditunjukkan suami terhadap istri yang jauh lebih tua di lokasi penelitian. Pertanyaan yang hendak dicari jawabannya yaitu: Bagaimana dinamika kesetiaan suami yang memiliki istri lebih tua?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika kesetiaan suami yang memiliki istri lebih tua.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritik bagi pengembangan disiplin ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi keluarga .

1.5.2 Manfaat Praktis

A. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan subjek bisa mengambil sisi positif dengan menikahi istri yang lebih tua sehingga subjek mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan bermanfaat bagi orang sekitarnya.

B. Bagi keluarga

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi keluarga khususnya istri dan anak supaya memberikan dukungan moril terhadap subjek untuk beradaptasi dengan pernikahannya.

C. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat agar masyarakat dapat menambah wawasan dan memahami kondisi pernikahan dimana usia suami lebih muda dari istri dan tidak mudah memberikan penilaian bahwa suami yang memiliki istri lebih tua dianggap mudah mengalami perceraian.

D. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada peneliti selanjutnya untuk dijadikan sebagai bahan penelitian lebih lanjut, baik fenomena yang serupa maupun sebagai penunjang penelitian yang akan dilakukan.